



## **Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Home Industry* Tahu Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat**

**Sri Damayanti<sup>1\*</sup>, Muhammad Lucky Rezaldi<sup>1</sup> Lirih Kibtia Nurinayah<sup>1</sup>,  
Muhammad Haikal Alghifari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung  
\*Email : [sridamayanti.rsd82@gmail.com](mailto:sridamayanti.rsd82@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Dalam mengentaskan jumlah penduduk menganggur di Kelurahan Warung Muncang, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 4.499 penduduk, dilaksanakanya kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* tahu MMP milik Bapak Maulana. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan proses pemberdayaan serta dampak yang dirasakan masyarakat melalui *home industry* Tahu MMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan hasil temuan, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam bersama pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha *home industry* yang dilakukan Bapak Maulana sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui tiga tahapan: penyadaran, pelatihan, dan evaluasi. *Home industry* ini mampu memberikan dampak bagi masyarakat seperti: menyerap tenaga kerja dari kelompok rentan tanpa syarat yang khusus, serta memberikan pelatihan keterampilan dalam produksi dan distribusi tahu. Dampak tersebut berperan dalam peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat.

**Kata Kunci:** *Home industry; Peningkatan Ekonomi; Pemberdayaan Masyarakat*

### **ABSTRACT**

*In addressing the number of unemployed residents in Warung Muncang Village, Bandung Kulon District, Bandung City, based on data from the Central Statistics Agency (BPS) reaching 4,499 residents, community empowerment activities were carried out through the home industry of Tahu MMP owned by Mr. Maulana. The research aims to describe the empowerment process and the impact felt by the community through the Tahu MMP home industry. This research uses a descriptive qualitative approach to illustrate the findings, with data collection conducted through*

*observation techniques and in-depth interviews with parties involved in the community empowerment process. The research results show that the home industry efforts undertaken by Mr. Maulana as a form of community empowerment were carried out through three stages: awareness, training, and evaluation. This home industry is able to provide an impact on the community such as: absorbing labor from vulnerable groups without special conditions, as well as providing skills training in the production and distribution of tofu. The impact plays a role in increasing income and economic independence for the community.*

**Keywords :** *Community Empowerment; Home Industry; Economic Development.*

## PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang menduduki posisi pertama jumlah penduduk terbesar di Indonesia mencapai 50.345,2. Dengan potensi sumber daya manusia dan alam yang melimpah, provinsi ini semestinya mampu menjadi pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Namun kenyataan di lapangan permasalahan sosial yang krusial, seperti pengangguran dan kemiskinan masih terjadi dimasyarakat. Tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat secara konsisten berada di atas rata-rata nasional menurut data BPS Jawa Barat pada tahun 2022 angka tingkat pengangguran terbuka di jawa barat ada pada persentase 8,31% hingga menurun pada tahun 2024 menjadi 6,75%, sementara angka kemiskinan juga menunjukkan penurunan, pada tahun 2023 persentase penduduk miskin tercatat sebesar 7,62 persen, turun menjadi 7,46 persen pada tahun 2024.

Kota Bandung, sebagai ibu kota provinsi dan pusat kegiatan ekonomi serta pendidikan, mencerminkan dinamika sosial ekonomi yang kompleks. Pada Agustus 2024, TPT di Kota Bandung tercatat sebesar 7,40 persen, menurun dari 8,83 persen pada Agustus 2023. Dalam permasalahan mengenai kemiskinan, menurut data BPS menunjukkan bahwa pada Maret 2024, persentase penduduk miskin di Kota Bandung adalah sebesar 3,87 persen, turun dari 3,96 persen pada Maret 2023. Meskipun terjadi penurunan, tantangan dalam mengurangi kemiskinan secara signifikan masih tetap ada, terutama di tengah tekanan ekonomi dan ketimpangan sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perubahan positif dalam penurunan angka pengangguran dan kemiskinan, hambatan dalam Upaya meminimalisir permasalahan ini tetap terjadi seperti: ketimpangan akses pendidikan, urbanisasi yang tidak terkelola dengan baik, dan keterbatasan lapangan kerja yang layak masih menjadi hambatan dalam upaya mengatasi permasalahan ini.

Daerah Kota Bandung tergolong pada wilayah yang memiliki pendapatan melalui kegiatan ekonomi kreatif. Data Jabarprov pada tahun 2024, terdapat

Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Home Industry* Tahu Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat 56.075 pelaku industri kreatif yang tersebar di beberapa subsektor seperti kuliner, *fashion*, dan kerajinan tangan dengan jumlah terbanyak dalam industri kreatif. Industri kreatif dapat didefinisikan sebagai industri yang unsur utamanya merupakan kreativitas, keahlian dan talenta yang dapat berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan (Simatupang dalam Murniati, 2009: 1-2). Dalam mengentaskan kemiskinan, industri kreatif yang mengedepankan kreatifitas, keahlian dan talenta dapat menciptakan lapangan kerja baru yang bisa menjadi solusi untuk mengurangi tingkat pengangguran. Bentuk lapangan usaha baru dapat berupa wirausaha atau bisnis usaha kecil seperti *home industry* sebagai bentuk kegiatan ekonomi rumahan yang dapat menekan angka pengangguran sekaligus sebagai wadah pemberdayaan bagi masyarakat.

Kegiatan Pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh dan meningkatkan kekuatan, kemampuan, dan proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Widjajanti, 2011: 17). Pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri. Dengan kata lain kegiatan pemberdayaan ada pada masyarakat itu sendiri dilakukan oleh masyarakat dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitarnya. Menurut Darwis et al., (2021) pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan secara optimal melalui kegiatan kewirausahaan sosial karena pendekatan ini membuka peluang bagi masyarakat untuk berkembang dan meraih kemandirian finansial. Dalam praktik kewirausahaan sosial, masyarakat didorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan usaha. Tujuan utama kewirausahaan sosial adalah mengatasi persoalan sosial sekaligus menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat juga diberikan ruang untuk mengekspresikan ide serta mengasah kemampuan yang dimiliki agar lebih menigkat.

Salah satu bentuk aktivitas pemberdayaan kewirausahaan yaitu *home industry* (industri rumahan). *Home industry* memiliki berbagai macam jenis hasil produk yang diproduksi. Salah satu *home industry* yang menghasilkan produk makanan adalah usaha *home industry* tahu milik Bapak Maulana yang terletak di Kota Bandung bertepatan di daerah Cibuntu Tengah 1, RT 12 RW 6, Kelurahan Warung Muncang, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung. *Home industry* ini dapat membantu masyarakat sekitar yang memiliki keterbatasan pendidikan dan kesulitan mendapat pekerjaan. Masalah tersebut dapat diatasi karena *home industry* dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar.

Usaha yang dijalankan oleh Bapak Maulana merupakan *home industry* yang

dapat memberdayakan sebagian masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak berpenghasilan menjadi berdaya. *Home industry* ini bisa dikatakan sebagai alat untuk pemberdayaan masyarakat karena Bapak Maulana telah memberikan lapangan kerja tetap bagi masyarakat yang menganggur menjadi berpenghasilan. Dengan adanya pemberdayaan *home industry* tahu bapak Maulana dapat membantu dalam pendapatan perekonomian masyarakat yang terlibat khususnya di daerah kelurahan Warung Muncang, Cibuntu.

Dalam penelitian yang dilakukan Nurdin (2013: 88) berjudul “*Dampak Home Industri Tahu Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa*” Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan industri rumahan telah membawa perubahan signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Secara ekonomi, masyarakat mengalami peningkatan pendapatan yang jelas, terbukanya lapangan pekerjaan baru, serta berkembangnya wirausaha seperti pendirian pabrik tahu mandiri dan usaha kontrakan. Dari sisi sosial, peningkatan kesejahteraan berdampak pada kemampuan orang tua dalam membiayai pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi, perbaikan kualitas tempat tinggal yang semula semi permanen menjadi permanen, serta peningkatan konsumsi rumah tangga. Penelitian ini membuktikan bahwa industri rumah tangga tidak hanya menjadi penggerak ekonomi lokal, tetapi juga agen perubahan sosial yang kompleks di masyarakat urban pinggiran.

Namun demikian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2013) penelitian tersebut lebih menekankan pada analisis dampak, bukan pada proses pemberdayaan itu sendiri. Belum banyak dijelaskan bagaimana mekanisme masyarakat dapat bertransformasi menjadi pelaku usaha atau bagaimana strategi pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, atau dukungan modal. Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi relevansi penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pelaku *Home industry* tahu MMP di Kelurahan Warung Muncang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara faktual dan cermat. Sehingga penelitian ini akan mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* tahu, dengan menitikberatkan pada proses pemberdayaan, bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif dan dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan *home industry* tahu. Fokus penelitian ini bukan hanya melihat hasil akhir dalam bentuk peningkatan ekonomi, tetapi juga menelaah bagaimana masyarakat diberdayakan untuk menjadi pelaku aktif dalam usaha tersebut.

Berdasarkan uraian diatas fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengkaji adanya masyarakat kelurahan Warung Muncang yang masih belum mendapatkan pekerjaan serta bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan pemilik usaha *home industry* tahu MMP sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat yang terlibat dalam proses pemberdayaan. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini “Pemberdayaan Masyarakat melalui *home industry* Tahu Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat.

## LANDASAN TEORITIS

Pemberdayaan mencakup beberapa definisi diantaranya: pembangunan masyarakat (community development) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (community-based development)(Eko et al., 2014: 56). Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan sumberdaya manusia atau masyarakat dalam bentuk penggalian kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya (Afdhal et al., 2023).

Memberdayakan masyarakat merupakan upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat yang saat ini masih terperangkap dalam kemiskinan dan ketertinggalan, serta belum mampu keluar dari situasi tersebut secara mandiri (Eko et al., 2014b).

Definisi pemberdayaan masyarakat ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya (Afdhal et al., 2023: 2).

Menurut Saffa et al., (2024), pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan program yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Proses ini menekankan pada pengembangan potensi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta penguatan kualitas sumber daya manusia dalam rangka mencapai kemandirian.

Menurut Nisa Mir'atun & Muhtadi (2019) Pemberdayaan masyarakat berarti melakukan perubahan dan penguatan pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat dari lapisan masyarakat belum mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan ini diharapkan dapat memberikan wadah bagi masyarakat untuk berkembang dan berkembang sendiri (Margayaningsih D. I. 2016).

Pemberdayaan masyarakat difokuskan pada kelompok yang rentan dan

lemah, dengan tujuan agar mereka memperoleh kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan dan papan) (Alhada et al., 2021). Oleh sabab itu setiap masyarakat harus diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut Tulusan F. M. G. & Londa V. Y (2014) Program pemberdayaan diarahkan pada *enabling* yaitu terciptanya iklim yang mampu mendorong berkembangnya potensi masyarakat, *empowering* yaitu potensi yang dimiliki oleh masyarakat lebih diperkuat lagi dan *protecting* yaitu potensi masyarakat yang lemah dalam segala hal perlu adanya perlindungan secara seimbang agar persaingan yang terbentuk berjalan secara sehat sebagai upaya menjadikan masyarakat memiliki kemampuan dalam menjalankan usaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Perusahaan atau unit usaha kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu disebut *home industry*. *Home* adalah kata yang berarti rumah, tempat tinggal, atau kampung halaman. Industri dapat berarti kerajinan, produksi barang, atau perusahaan. Singkatnya, *home industry* adalah rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil. Ini biasanya disebut "industri rumah". Karena bisnis ini berfokus pada rumah dengan produksi dan penjualan dalam skala kecil, industri rumah tangga dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil (Saffa et al., 2024)

*Home industry* / industri rumahan merupakan suatu unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu (Suminartini & Susilawati, 2020). Sebuah *home industry* adalah usaha yang beroperasi dalam skala kecil. Usaha kecil adalah perusahaan yang mempekerjakan 1–9 orang dengan tingkat pengalaman kerja yang beragam (Bakhri et al., 2019).

Usaha kecil atau *home industry* memiliki tujuan tujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja khususnya untuk menyerap arus tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat atau keluarga (Yuniarsih et al., 2021).

Menurut UU No, 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, umumnya industri rumahan tergolong sector informal yang berproduksi secara unik, terkait dengan kearifan lokal, sumber daya setempat dan mengedepankan buatan tangan (Hamdi & Yadewani, 2019).

Secara konseptual pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya dalam melepaskan diri dari kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kegiatan *home industry* dinilai memiliki peran strategis dalam memperkuat struktur ekonomi lokal serta mendorong terciptanya kemandirian masyarakat (Nurdin, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, Kelurahan Warung Muncang adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung. Kelurahan warung muncang memiliki jumlah penduduk 21.544 jiwa yaitu perempuan berjumlah 10.563 jiwa sedangkan laki - laki berjumlah 10.981 jiwa pada tahun 2021. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sebesar 0,72 km<sup>2</sup> dan berada di Kecamatan Bandung Kulon. Kelurahan ini berjarak 2 km dari Kantor Kecamatan, 5,4 km dari kota/ibukota kabupaten, dan memiliki tinggi wilayah di atas permukaan laut (DPL) 700 mdpl. Komposisi usia penduduk Kelurahan Warung Muncang didominasi oleh kelompok usia produktif, terutama pada rentang usia 20-44 tahun. Penduduk usia 0-4 tahun tercatat sebanyak 1.449 jiwa, dan kelompok usia terbanyak terdapat pada usia 10-14 tahun dengan jumlah 1.993 jiwa. Kelompok usia dewasa muda 20–29 tahun juga cukup besar, mencapai lebih dari 3.500 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa Warung Muncang memiliki potensi sumber daya manusia yang besar dan relatif produktif secara demografis.

Jika dilihat dari aspek matapencaharian penduduk Warung Muncang sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta dengan jumlah 7.209 penduduk, hal tersebut dapat menunjukkan peran sektor informal dalam ekonomi lokal. Kategori sektor lainnya mencakup 163 aparatur sipil negara, 104 tenaga pendidik, serta 24 tenaga kesehatan. Di samping itu, terdapat pula 10 penduduk yang bekerja di bidang keagamaan dan 11 lainnya berprofesi sebagai petani, meskipun wilayah ini bukan merupakan kawasan agraris utama. Selain itu, tercatat sekitar 5.100 individu yang bekerja pada sektor lain yang tidak diklasifikasikan secara rinci, termasuk pekerja harian lepas, tenaga kerja informal, serta pemilik usaha mikro berbasis rumah tangga. Sementara itu, terdapat sebanyak 4.499 individu yang belum memperoleh pekerjaan, dan sebanyak 4.424 lainnya masih menempuh pendidikan di jenjang sekolah maupun perguruan tinggi.

Kelurahan Warung Muncang memiliki potensi besar untuk pengembangan ekonomi masyarakat terutama melalui Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) seperti industri rumah tangga. Berdasarkan sebaran jenis pekerjaan dan komposisi usia penduduk Kelurahan Warung Muncang, faktor-faktor seperti dominasi usia produktif dan tingginya jumlah penduduk wiraswasta menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis industri rumah tangga dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, seperti peningkatan pendapatan dan mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan (Endah, 2020) yang berjudul *“Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa”* Peningkatan kesejahteraan masyarakat desa sangat bergantung pada optimalisasi potensi lokal yang dimiliki, baik dari aspek sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Sumber daya manusia berperan sebagai subjek dalam proses pembangunan yang memiliki

pemahaman langsung terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan keterlibatan aktif masyarakat sebagai agen perubahan, pemberdayaan dapat berlangsung secara partisipatif dan kontekstual. Pemberdayaan merupakan salah satu upaya yang diharapkan dapat memberdayakan masyarakat dengan menciptakan usaha yang memanfaatkan potensi dari alam sekitar yang murah dan berlimpah namun dapat menciptakan nilai tambah jika dikelola dengan baik (Rifai, 2015).

Ada beberapa aspek yang menjadikan keberadaan *home industry* atau industri rumah tangga memiliki banyak dampak positifnya; 1) Lokasi kegiatan usaha cenderung lebih terpusat di wilayah pedesaan. Dalam konteks penurunan luas lahan pertanian yang terus berlangsung, sementara sebagian besar penduduk desa masih bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, kehadiran industri rumahan di desa berpotensi menjadi alternatif strategis dalam menyerap tenaga kerja dan mengurangi tekanan terhadap sektor pertanian yang semakin terdesak. 2) bahan baku yang diproduksi dalam *home industry* bersumber dari lingkungan sekitar, hal ini dapat meminimalisir biaya produksi dan 3) Tingkat pendapatan masyarakat yang cenderung rendah, disertai dengan keterjangkauan harga produk, menciptakan peluang usaha(Fawaid & Fatmala, 2020).

Penelitian yang dilakukan Rina (2018) dengan judul “*Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil*”, didalamnya membahas peran strategis yang dimiliki Usaha kecil dalam menunjang pembangunan di sektor ekonomi, seperti: (1) Menyerap tenaga kerja, (2) Penghasil barang dan jasa pada tingkat harga yang lebih terjangkau bagi kebutuhan Masyarakat yang memiliki penghasilan rendah, dan (3) peningkatan devisa negara melalui produksi komoditas non-migas. Karena perannya tersebut, maka usaha kecil perlu dilatih dan dibina secara berkelanjutan agar dapat lebih berkembang dan maju (Irawati et al., 2018).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) diterangkan bawasanya usaha mikro merupakan usaha ekonomi yang menguntungkan, yang mandiri dalam artian berdiri sendiri serta dilakukan oleh individual ataupun badan usaha yang tidak termasuk anak perusahaan atau cabang usaha yang dimiliki, dikuasai, ataupun menjadi bagian baik langsung ataupun tidak langsung dari usaha menengah atau perusahaan besar yang sudah memenuhi karakteristik usaha kecil sesuai dengan Undang-Undang(Fawaid & Fatmala, 2020).

Sedangkan menurut Sumodiningrat usaha kecil mempunyai ciri-ciri utama sebagai berikut: 1) kedudukan yang sama antara pemilik beserta menejerial, 2) memakai tenaga kerja dari dalam, 3) mengandalkan modal sendiri, 4) sebagian bukan berbentuk badan hukum, serta 5) relative rendahnya tingkat usaha. Bank

Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Home Industry* Tahu Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Indonesia juga memberikan ciri-ciri usaha kecil diantaranya; 1) dimiliki oleh perorangan atau keluarga, 2) memanfaatkan teknologi seadanya dan padat karya, 3) tingkat pendidikan serta keterampilannya rata-rata rendah, 4) sebagian belum berbadan hukum ataupun belum terdaftar secara resmi dan 5) tidak membayar pajak(Fawaid & Fatmala, 2020).

Penelitian ini berfokus pada aktivitas produksi dalam industri rumah tangga yang dijalankan oleh *home industry* tahu MMP yang berlokasi di di Jl. Cibuntu Sayuran, RT 12 RW 06, Kelurahan Warung Muncang, Kecamatan Bandung Kulon. Nama “MMP” merupakan asal kata dari pemilik usaha, Mohamad Maulana Pebrian. Sebagai unit usaha berbasis rumah tangga (*home industry*), MMP menunjukkan karakteristik khas industri kecil yang tumbuh dan berkembang dari inisiatif individu, serta memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan sosial-ekonomi masyarakat setempat. Mohamad Maulana Pebrian, selaku pemilik *home industry* tahu MMP, memandang usahanya bukan hanya sebagai alat untuk mencari pendapatan pribadi, melainkan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pemilik usaha *home industry* tahu MMP secara aktif membangun wadah bagi masyarakat sekitar khususnya bagi masyarakat di sekitar kelurahahn Warung Muncang yang mengalami keterbatasan dalam hal pendidikan maupun akses terhadap pekerjaan formal. Melalui keterlibatan langsung dalam proses kerja dan pelatihan, masyarakat tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk bekerja, tetapi juga dapat meningkatkan potensi diri yang dimiliki. Dengan demikian, orientasi usaha ini tidak terbatas pada aspek ekonomi, melainkan juga mencakup kontribusi terhadap penguatan sosial dan kemandirian masyarakat berbasis komunitas.

### **Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui *home industry* Tahu MMP**

*Home Industry* memiliki peran signifikan dalam menopang ketahanan ekonomi masyarakat, baik melalui kontribusinya terhadap stabilitas pendapatan rumah tangga maupun sebagai alternatif penyedia lapangan kerja di luar sektor formal. Keberadaannya secara tidak langsung mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi komunitas lokal. Usaha rumah tangga atau biasa disebut *home industry* yang dijalankan dan ditekuni oleh masyarakat diantaranya mengolah hasil alam daerahnya menjadi suatu produk (Dini Rochdiani dalam Fawaid & Fatmala, 2020).

Menurut (Suminartini & Susilawati, 2020) dalam konteks pengelolaan usaha skala rumah tangga, pemilik usaha dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola usaha yang memadai agar operasional usaha dapat berjalan secara optimal. Pengelolaan yang baik tidak hanya berdampak pada keberlangsungan usaha, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya, terutama bagi mereka yang turut bekerja dalam usaha tersebut. Dalam penelitian ini, pelaku usaha *home industry* tahu MMP di kelurahan Warung Muncang melakukan pemberdayaan masyarakat melalui usaha pribadi dengan melibatkan

masyarakat dalam proses produksi atau distribusi produk ke pasar-pasar besar yang ada di kota Bandung seperti: pasar Ciroyom, pasar Cangkring, dan pasar Lembang, sehingga dapat memperluas ruang kontribusi warga dalam rantai produksi dan pemasaran produk yang dihasilkan *home industry* tahu MMP. Proses pemberdayaan ini tidak hanya memberikan pelatihan dalam proses produksi atau pemasaran akan tetapi pemberdayaan yang dilakukan pemilik usaha *home industry* tahu MMP dapat memberikan wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta membuka peluang kerja baru bagi berbagai kelompok masyarakat, seperti ibu rumah tangga, remaja putus sekolah, hingga orangtua yang masih produktif namun terkendala persyaratan dalam melamar pekerjaan. Dalam kegiatan pemberdayaan di *home industry* tahu MMP, masyarakat dilibatkan dalam proses produksi dan distribusi, mulai dari pengolahan bahan baku kedelai, perebusan, pencetakan tahu, proses pengemasan dan pengiriman barang ke pasar lokal.

Menurut (Widjajanti, 2011) Proses pemberdayaan adalah suatu siklus atau proses yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun nonformal untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pemilik usaha *home industry* tahu MMP mencakup tiga proses, seperti: *Pertama*, proses penyadaran atau dorongan motivasi yang diberikan pada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, proses transformasi pengetahuan melalui pelatihan secara langsung oleh pemilik usaha *home industry* tahu MMP. *Ketiga*, proses evaluasi atau pemeriksaan secara berkala terkait efektifitas kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* tahu MMP dan dampak yang dirasakan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini khususnya masyarakat kelurahan Warung Muncang.

Proses penyadaran atau dorongan motivasi dari pemilik usaha sangat berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Dalam penelitian yang dilakukan (Nisa Mir'atun & Muhtadi, 2019) yang berjudulul “*Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Home Industry Batik di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*” Pada tahap awal pemberdayaan, pemilik home industry melakukan proses penyadaran kepada masyarakat perempuan di sekitarnya agar bersedia terlibat dalam kegiatan membatik. Tahap ini berfungsi sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang diarahkan pada tumbuhnya kesadaran serta kepedulian individu, sehingga muncul dorongan internal untuk meningkatkan kapasitas diri secara aktif.

Pada *home industry* tahu MMP kelurahan Warung Muncang, proses penyadaran kepada masyarakat yang terlibat dengan tujuan membangunkan semangat serta kesadaran potensi yang dimiliki sehingga dapat menciptakan sikap tanggung jawab terhadap pekerjaan dilakukan oleh pemilik usaha. Hasil

Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Home Industry* Tahu Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat wawancara bersama pemilik *home industry* tahu MMP dalam memberikan dorongan motivasi kepada karyawan dapat memberikan dampak terhadap perilaku mengenai tanggung jawab masyarakat mereka selama bekerja disini, penyadaran akan pentingnya semangat bekerja dapat membantu para karyawan untuk lebih mengembangkan potensi yang dimiliki.

Setelah melewati proses penyadaran, pemilik usaha *home industry* tahu MMP kemudian melakukan proses pemberdayaan dengan tahap transformasi pengetahuan. Tahap transformasi pengetahuan merupakan proses peningkatan kapasitas individu yang mencakup perluasan wawasan, pengembangan kecakapan, serta penguatan keterampilan dasar. Transformasi ini penting karena tanpa pengetahuan yang memadai, individu sulit untuk beradaptasi dengan perubahan, mengakses peluang ekonomi, atau meningkatkan daya saing usahanya. Proses transformasi pengetahuan bertujuan untuk membuka pemahaman yang lebih luas dan mempersiapkan individu agar mampu berperan secara aktif dalam mendorong terjadinya perubahan sosial maupun ekonomi di lingkungannya(Nisa Mir'atun & Muhtadi, 2019).

Selain melakukan proses penyadaran kepada para karyawan, pemilik *home industry* tahu MMP juga harus melewati tahap transformasi pengetahuan melalui pelatihan secara langsung dan pembelajaran yang dilakukan melalui beberapa tingkatan atau level, di mana setiap tahap dapat membangun pemahaman dan proses pelatihannya dilakukan mulai dari satu orang hingga pelatihan ini dapat dirasakan oleh banyak masyarakat sekitar. Pelatihan bertahap ini bertujuan membantu peserta memahami proses secara perlahan dan mendalam hingga mampu mengaplikasikan keterampilan secara praktis dalam konteks kerja nyata. Dengan dimulai dari satu orang, pelatihan ini bisa menyebar ke lebih banyak orang, sehingga manfaatnya bisa dirasakan bersama dan mendorong kemajuan usaha maupun masyarakat sekitar. Hasil wawancara bersama Mohamad Maulana Pebrian selaku pemilik usaha *home industry* tahu MMP menjelaskan tahap pelatihan dalam *home industry* ini berkaitan dengan proses produksi dan distribusi.

“pelatihan yang dilakukan dalam *home industry* ini kepada setiap karyawan mulai dari proses produksi seperti ngulak, ngoneng, meres, nyetak, dan pengemasan produk serta diberi pemahaman dalam proses pendistribusian produk. Semuanya diajarkan dan dilakukan pelatihan terlebih dahulu agar karyawan disini terbiasa dengan kegiatan produksi” (Wawancara, 7 Mei 2025).

Berkaitan dengan hasil wawancara diatas, penelitian yang dilakukan oleh (Audina Sarah Fauziah & Muhtadi, 2019) yang berjudul “*Strategi Keberhasilan Usaha Home Industry Sepatu Dalam Memberdayakan Masyarakat*” strategi pemberdayaan masyarakat dalam sektor *home industry* yang dilakukan oleh pemilik usaha sepatu dalam upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pendekatan pelatihan,

pendampingan, dan pemberian motivasi secara berkesinambungan. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga berfokus pada pengembangan kapasitas individu agar mampu berkembang secara mandiri dalam lingkungan kerja. Hasil dari pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dan karyawan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi.

Proses terakhir yang dilakukan pemilik usaha dalam upaya memberdayakan masyarakat melalui *home industry* tahu MMP yaitu proses evaluasi. Dalam proses evaluasi, pemilik usaha *home industry* tahu MMP melakukan pemeriksaan secara berkala mengenai kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui tahapan penyadaran, pelatihan atau mentransformasikan pengetahuan dan sejauh mana kegiatan ini memberikan dampak terhadap *home industry* dan masyarakat. Evaluasi ini membantu mengetahui apa saja yang sudah berjalan dan apa yang masih perlu diperbaiki. Dengan begitu, program pemberdayaan bisa terus ditingkatkan, lebih tepat sasaran, dan memberikan hasil yang lebih maksimal, baik bagi perkembangan usaha maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Evaluasi mencakup penilaian terhadap kinerja individu, ketercapaian target produksi, serta kualitas hasil kerja, yang kemudian dijadikan dasar untuk perbaikan strategi pelatihan dan pengelolaan sumber daya manusia. Evaluasi dapat dilakukan oleh berbagai pihak selama memiliki kapasitas untuk memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas dan perkembangan suatu kegiatan(Faiqoh Puput & Desmawati Liliek, 2021).

### **Dampak adanya pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* tahu MMP**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Saffa et al., 2024) berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat melalui Usaha Rumah Tangga (Home Industry) Terasi Udang*" menunjukkan bahwa keberadaan *home industry* terasi udang di Desa Rantau Panjang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Usaha ini berhasil meningkatkan pendapatan keluarga, menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, serta mengurangi angka pengangguran. Selain itu, pelatihan yang diberikan turut meningkatkan keterampilan dan kualitas produk, memungkinkan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat. Dengan demikian, *home industry* ini terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas di wilayah pesisir

Salah satu bentuk usaha *home industry* terletak di Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Cibuntu Kota Bandung yang dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan pada masyarakat adalah *home industry* tahu MMP, yang

Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Home Industry* Tahu Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat didirikan oleh Mohamad Maulana Pebrian. Dari hasil wawancara bersama pemilik usaha *home industry* tahu MMP telah berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 13 orang yang ditempatkan dalam proses produksi dan 26 orang dalam kegiatan distribusi. Berdasarkan keterangan dari pemiliknya, usaha ini tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian lokal, tetapi juga memberikan peluang kerja yang berarti bagi masyarakat setempat.

“Taun 2018 bapak saya mulai membangun usaha sendiri dengan modal seadanya akhirnya mencoba untuk sewa pabrik dan alat-alat seadanya untuk membangun usaha ini, kemudian usaha ini saya teruskan hingga pada akhirnya usaha ini memiliki pekerja sebanyak 13 orang dibidang produksi dan 26 orang dibidang distribusi produk. (Wawancara, 7 Mei 2025)

Menurut Mohamad Maulana Pebrian, pemilik usaha *home industry* tahu MMP, tujuan utama dari bisnis ini bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi, tetapi juga membantu masyarakat sekitar agar mendapatkan pekerjaan dengan mudah tanpa harus memenuhi persyaratan standar perusahaan dalam menerima masyarakat untuk bergabung di *home industry* tahu MMP:

“usaha ini dibangun bukan hanya sekedar untuk keperluan pribadi, harapan saya banyak masyarakat sekitar ikut merasakan dampak dari usaha ini salah satunya tercipta lapangan kerja bagi masyarakat yang tidak memiliki persyaratan khusus untuk melamar pekerjaan ” (Wawancara, 7 Mei 2025).

Menurut (Suminartini & Susilawati, 2020) usaha industri rumahan tidak menetapkan persyaratan khusus bagi tenaga kerja yang akan bergabung, sehingga banyak individu yang menganggur, terutama mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah, lebih memilih untuk bekerja di sektor ini. Dari hasil wawancara Bersama Mohamad Maulana Pebrian dapat disimpulkan harapan adanya *home industry* adalah membuka peluang kerja tanpa batasan pendidikan, dan memberikan pelatihan secara langsung:

“Tidak ada persyaratan yang spesifik untuk bergabung di sini, cukup dengan keinginan dan inisiatif yang tinggi kami senantiasa menerima masyarakat untuk bergabung disini.”(Wawancara, 7 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian terdahulu mengenai kegiatan operasional *home industry* tahu MMP di Kelurahan Warung Muncang, dapat disimpulkan bahwa keberadaan usaha *home industry* ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Usaha tersebut tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi, melainkan juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja yang inklusif. Dengan tidak memberlakukan persyaratan khusus dalam proses rekrutmen tenaga kerja, *home industry* tahu MMP berhasil membuka akses kesempatan kerja bagi individu dari berbagai latar belakang pendidikan, khususnya mereka yang

sebelumnya mengalami hambatan dalam mengakses pekerjaan formal.

Peningkatan pendapatan masyarakat sekitar adalah salah satu efek paling nyata dari pemberdayaan home industry. Sebagian besar karyawan MMP berasal dari kelompok masyarakat menengah ke bawah yang tidak memiliki penghasilan tetap sebelumnya. Salah satu pegawai, Muhammad Farid, berusia 24 tahun, mengatakan bahwa sebelum bekerja di pabrik, dia bekerja sebagai buruh bangunan dengan penghasilan hanya sekitar Rp500.000 per bulan. Setelah bekerja di MMP, dia dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya, menyekolahkan anaknya, dan membayar kontrakan.

Begitu pula dengan Rifal Gunawan (14 tahun), remaja lulusan SMP, yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan. Setelah dipekerjakan, ia dapat memenuhi kebutuhan harianya dari hasil kerja:

“dengan kondisi pendidikan saya yang hanya tamatan SD, saya sangat terbantu oleh usaha tahu ini, saya memiliki pendapatan tetap perbulannya dan uang tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan saya” (Wawancara, 7 Mei 2025).

Menurut (Suminartini & Susilawati, 2020) usaha skala rumah tangga memiliki potensi signifikan sebagai sumber pendapatan utama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, karena mampu memberikan peluang ekonomi yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sementara itu, bagi individu yang berada pada kondisi ekonomi yang lebih mapan, keterlibatan dalam usaha semacam ini lebih cenderung dimanfaatkan sebagai sarana untuk menambah pendapatan serta mengisi waktu luang secara produktif. Dengan keterlibatan ini menjadikan *home industry* tahu sebagai sumber penghasilan, baik sebagai pendapatan utama maupun tambahan, terutama bagi keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Dapat disimpulkan bahwa home industry tahu MMP memberikan dampak ekonomi yang signifikan, khususnya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat berpenghasilan rendah di sekitarnya. Usaha ini telah menjadi sumber pendapatan yang stabil bagi individu yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap maupun yang berasal dari latar belakang pendidikan rendah. Kegiatan produksi yang dijalankan oleh MMP tidak hanya menyerap tenaga kerja lokal, tetapi juga memberikan kesempatan bagi kelompok rentan untuk memperoleh penghasilan yang cukup guna memenuhi kebutuhan dasar, seperti biaya hidup sehari-hari, pendidikan anak, hingga tempat tinggal.

Dampak yang dapat dirasakan masyarakat sekitar dengan adanya keberadaan home industri tahu MMP keterampilan bekerja, selain itu, mereka juga memperoleh pelatihan yang membantu dalam meningkatkan potensi yang dimiliki. Pengembangan industri rumahan ini memberikan suatu wadah yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensi diri, yang pada

Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Home Industry* Tahu Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat akhirnya membuka peluang kerja. Hasil wawancara bersama Muhammad Farid selaku karyawan di *home industry* tahu MMP menyatakan bahwa adanya pelatihan selama bekerja memberikan kemampuan bagi karyawan dalam menguasai keterampilan teknis seperti *ngoneng, meres*, dan *nyetak tahu*. Efek jangka panjang dari transformasi ini adalah peningkatan rasa percaya diri, daya saing, dan kemandirian. Karena ada kerja sama dalam proses produksi dan distribusi, keberadaan industri ini meningkatkan jaringan sosial dan kerja kolektif di masyarakat.

Salah satu manfaat dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat adalah terciptanya kondisi yang memungkinkan masyarakat memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya secara lebih baik dan sejahtera (Imronah Ainul & Fatmawati Nely, 2022). Kesejahteraan adalah terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, kesehatan, tempat tinggal dan relasi sosial yang harmonis. Industri tahu MMP membantu membentuk ekosistem ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan. Ini mencakup pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, pengembangan keterampilan, dan penguatan hubungan sosial antarwarga. Dalam konteks ini, *home industry* dikenal sebagai sarana pemberdayaan yang efektif karena mampu

Dalam situasi ini, *home industry* diakui bukan hanya sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi seseorang, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat dan membentuk ekosistem ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan. Hal ini karena aktivitas dalam *home industry* tidak hanya melibatkan transaksi ekonomi, tetapi juga interaksi sosial, kerja sama, dan saling ketergantungan antar pelaku usaha dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, *home industry* berperan sebagai wadah tumbuhnya solidaritas sosial dan jaringan kerja lokal yang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat secara kolektif. Menurut (Endah, 2020) Sebagai suatu proses kemandirian mengandung segi-segi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan sehingga dengan demikian meliputi semua aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat. Dengan kata lain, *home industry* diakui sebagai media yang efektif dalam proses pemberdayaan karena menggabungkan prinsip-prinsip kemandirian ekonomi, solidaritas sosial, dan pembangunan berkelanjutan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

*Home industry* tahu MMP milik Mohamad Maulana Pebrian yang terletak di Kelurahan Warung Muncang menunjukkan kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja yang inklusif, pelatihan keterampilan dalam proses produksi dan distribusi yang berdampak pada perkembangan keterampilan bagi masyarakat yang terlibat, serta peningkatan pendapatan kelompok berpenghasilan rendah. Selain itu, dampak adanya usaha *home industry* tahu MMP juga sebagai ruang pemberdayaan yang mendorong kemandirian individu sehingga memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menjadi pekerja, tetapi juga memiliki peluang untuk tumbuh sebagai pelaku usaha

mandiri di masa depan. Dengan kata lain, home industry ini tidak hanya berperan sebagai penyedia kerja, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kapasitas individu dan penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan.

### **Analisis Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Warung Muncang Melalui Home Industry Tahu MMp**

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Warung Muncang, Kecamatan Bandung Kulon, serta data BPS, wilayah ini menunjukkan potensi ekonomi komunitas yang besar. Dominasi penduduk usia produktif (3.500 jiwa) dan tingginya jumlah wiraswasta (7.209 jiwa) mencerminkan peran signifikan sektor informal dalam menopang ekonomi lokal. Namun, angka pengangguran yang tinggi (4.499 jiwa) mengindikasikan keterbatasan akses ke sektor formal akibat rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, yang mencerminkan adanya kesenjangan struktural dalam lapangan kerja.

Dalam menghadapi keterbatasan lapangan kerja dan rendahnya keterampilan di Kelurahan Warung Muncang, *home industry* tahu MMp milik Bapak Maulana menjadi sarana strategis pemberdayaan masyarakat. Usaha ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga meningkatkan keterampilan warga melalui pelatihan langsung dalam proses produksi dan distribusi. Sejalan dengan Yuniarsih et al., (2021) usaha kecil berperan penting dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga.

*Home industry* tahu MMp melakukan pemberdayaan masyarakat melalui tiga proses utama: penyadaran, transformasi pengetahuan, dan evaluasi. Penyadaran dilakukan dengan membangun motivasi kerja dan kesadaran akan potensi diri. Transformasi pengetahuan diwujudkan melalui pelatihan langsung yang berjenjang dalam proses produksi dan distribusi tahu, sehingga mempermudah transfer keterampilan. Tahap evaluasi dilakukan secara berkala oleh pemilik usaha untuk memantau perkembangan karyawan dan efektivitas pelatihan. Proses ini mencerminkan model pemberdayaan berkelanjutan sebagaimana dikemukakan Widjajanti (2011) yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses sadar, belajar, dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal.

Dilakukannya pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* tahu MMp oleh bapak Maulana menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kondisi ekonomi lokal. Terciptanya lapangan kerja bagi 39 individu yang terdiri dari 13 tenaga kerja di bidang produksi dan 26 dalam distribusi. Melalui mekanisme perekruitan pekerja tidak formal tanpa memiliki persyaratan yang khusus seperti di perusahaan ini dapat membuka peluang bagi masyarakat berpendidikan rendah dan masyarakat yang memiliki keterbatasan keterampilan sehingga memperoleh pekerjaan. Hasil wawancara juga mengindikasikan adanya peningkatan pendapatan di kalangan pekerja dari kelompok ekonomi rentan, seperti yang dialami oleh

Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Home Industry* Tahu Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Muhammad Farid dan Rifal Gunawan, yang sebelumnya tidak memiliki pendapatan tetap. Temuan ini memperkuat posisi home industry sebagai instrumen efektif dalam strategi pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan di kawasan perkotaan dengan akses terbatas terhadap lapangan kerja formal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *home industry* tahu MMP milik bapak Maulana memberikan dampak signifikan tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial masyarakat di Kelurahan Warung Muncang. Hubungan erat antara pemilik usaha dan pekerja membentuk solidaritas dan kohesi sosial yang tinggi dalam mendorong stabilitas dan harmoni sosial serta memperkuat kerja sama antaranggota masyarakat sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Proses pelatihan berkelanjutan yang dilakukan dapat meningkatkan kepercayaan diri pekerja melalui penguasaan keterampilan dan penghargaan atas kontribusi mereka dalam sektor *home industry* tahu MMP. Selain itu, proses pemberdayaan masyarakat ini dapat memberikan peluang nyata bagi pekerja untuk mengembangkan potensi kewirausahaan mandiri di masa mendatang sehingga hal tersebut dapat menunjukkan adanya proses replikasi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki berkat pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* tahu MMP secara berkelanjutan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* tahu MMP di Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pemilik usaha telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat sekitar. Strategi pemberdayaan yang diterapkan meliputi fase tahapan penting, yakni penyadaran, pelatihan, dan evaluasi. Proses penyadaran dilakukan dengan mendorong masyarakat untuk menyadari potensi diri mereka, membangkitkan semangat bekerja, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap pekerjaan. Sementara itu, pada tahap pelatihan, masyarakat diberikan keterampilan teknis yang berkaitan dengan proses produksi dan distribusi tahu secara langsung, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan kerja mereka, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan kapasitas individu. Secara rutin, tahap evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi seberapa efektif program pemberdayaan dan seberapa besar kontribusi program tersebut terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat.

*Home industry* telah terbukti mampu menyerap tenaga kerja dari kelompok masyarakat yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap lapangan pekerjaan formal, seperti ibu rumah tangga, remaja yang putus sekolah, dan warga lanjut usia yang masih produktif, tanpa memerlukan syarat pendidikan formal yang ketat.

Keberadaan *home industry* tahu MMP tidak hanya berdampak pada

peningkatan pendapatan individu dan keluarga, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat melalui kerja sama dalam kegiatan produksi dan distribusi. Mereka yang semula tidak memiliki penghasilan tetap sekarang mampu mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari, membayar biaya pendidikan, dan menyewa tempat tinggal secara mandiri. Ini adalah efek ekonomi yang nyata.

Kegiatan *home industry* tidak hanya meningkatkan taraf hidup, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian masyarakat. Proses produksi seperti ngulak, ngoneng, meres, dan nyetak tahu menghasilkan keterampilan teknis selain budaya kerja yang disiplin. *Home industry* ini menjadi contoh nyata bagaimana kegiatan usaha berskala kecil dapat menjadi solusi pemberdayaan yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal. Industri rumahan ini telah berkembang menjadi bagian dari ekosistem ekonomi kerakyatan yang mengejar keuntungan dan kebermanfaatan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A., Mustanir, A., Ilmi, A., Aksal, F., Iwan, M., Kusnadi, H., Fauzan, R., Duwi, A., Rina, S., & Abdurohim, W. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. [www.globaleksekutifteknologi.co.id](http://www.globaleksekutifteknologi.co.id)
- Alhada, M., Habib, F., Kunci, K., Masyarakat, P., Kreatif, E., Bumdesa, ;, Peningkatan, ;, Pemberdayaan, E. ;, & Masyarakat, E. (2021). *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif*. 106(2), 2776–7434. <https://doi.org/10.21274>
- Audina Sarah Fauziah Audina, & Muhtadi. (2019). *Strategi Keberbasilan Usaha Home Industry Sepatu Dalam Memberdayakan Masyarakat*. *Agribisnis Terpadu*, 12, 125–135.
- Bakhri, S., Aziz, A., Khulsum, U., Syekh, I., & Cirebon, N. (2019). *Analisis Swot Untuk Strategi Pengembangan Home Industry Kue Gapit Sampurna Jaya Kabupaten Cirebon*. In *Issn: Dimasejati* (Vol. 1, Issue 1).
- Darwis, R. S., Raisya Saffana, S., Miranti, Y. S., & Yuandina, S. (2021). *Kewirausahaan Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. In *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial e* (Vol. 4, Issue 2).
- Eko, A., Arfianto, W., Riyadh, A., & Balahmar, U. (2014a). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa*.

- Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Home Industry* Tahu Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat  
Eko, A., Arfianto, W., Riyadh, A., & Balahmar, U. (2014b). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa*.
- Endah, K. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa*. *Jurnal Moderat*, 6(1), 140–141.
- Faiqoh Puput, & Desmawati Liliek. (2021). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen*. *Lifelong Education Journal*, 1, 23–34.
- Fawaid, A., & Fatmala, E. (2020a). *Home Industry Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Financial Revenues Masyarakat*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 109.  
<https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.342>
- Fawaid, A., & Fatmala, E. (2020b). *Home Industry Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Financial Revenues Masyarakat*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 109.  
<https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.342>
- Hamdi, K., & Yadewani, D. (2019). *Pengembangan Usaha Kuliner Home Industri Sebagai Peluang Kaum Perempuan Menuju Industri Kreatif. Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 110–116.
- Imronah Ainul, & Fatmawati Nely. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Home Industry Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Banjarwatu Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. *Islamic Economics Jurnal*, 1, 80–88.
- Irawati, R., Stie, D., & Malang, M. (2018). *Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Terhadap Pengembangan Usaha Kecil*. In *Jurnal JIBEKA* (Vol. 12, Issue 1).
- MARGAYANINGSIH DWI IRIANI. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan*. *Publiciana*, 9, 158–190.
- Murniati, D. (2009). *Peran Perguruan Tinggi Dalam Triple Helix Sebagai Upaya Pengembangan Industri Kreatif*.  
<https://www.researchgate.net/publication/277229426>
- Nisa Mir'atun, & Muhtadi. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Home Industry Batik di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran

- Kabupaten Lamongan. *Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1, 121–135.
- Nurdin, M. K. (2013). *Dampak Home Industri Tabu Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Rifai, M. (2015). *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Home Industry Dalam Rangka Mendorong Kemandirian Ekonomi Dalam Rangka Mendorong Kemandirian Ekonomi*.
- Saffa, S., Syahriza, R., Ria, R., & Hasibuan, A. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat melalui Usaha Rumah Tangga (Home Industry) Terasi Udang*. 5, 1938.
- Suminartini, & Susilawati. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bidang Usaha Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. *Comm-Edu (Community Education Journal*, 3, 226–237.
- Tulusan F. M. G., & Londa V. Y. (2014). *Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan Di Desa Lolah Ii Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 1, 92–105.
- Widjajanti, K. (2011). *Model Pemberdayaan Masyarakat*. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 12, Issue 1).
- Yuniarsih, Y., Risdayah, E., Djati, G., Ilmu Komunikasi Hubungan Masyarakat, J., Dakwah dan Komunikasi, F., & Sunan Gunung Djati, U. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry. In *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* (Vol. 6).